
UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Semester Kedua
Sidang Akademik 2003/2004

Februari/Mac 2004

JMK 322 – Puisi Indonesia Moden

Masa: 3 jam

Sila pastikan bahawa kertas peperiksaan ini mengandungi **TUJUH BELAS** muka surat yang bercetak sebelum anda memulakan peperiksaan ini.

Jawab EMPAT soalan kesemuanya.

Baca arahan dengan teliti sebelum anda menjawab soalan.

Setiap soalan diperuntukkan 25 markah.

...2/-

1. Merujuk kepada sajak-sajak 'Bahasa Bangsa' dan 'Indonesia Tumpah Darah ku' oleh Muhamad Yamin dan ' Kita Adalah pemilik Syah Republik Ini' oleh Taufik Ismail (lihat **Lampiran A**) bincangkan cara kedua-dua penyair yang berlainan Angkatan ini menangani isu yang sama pada zaman yang berbeza.
(25 markah)
2. Bandingkan dan bincangkan secara kritis dua buah sajak Amir Hamzah 'Doa' dan "Padamu Jua' dan dua buah sajak Chairil Anwar 'Di Mesjid' dan 'Doa' (lihat **Lampiran B**) dari sudut ketaqwaan yang diungkapkan oleh kedua-dua penyair ini dalam karya-karya mereka.
(25 markah)
3. Bincangkan sajak 'Si Anak Hilang' oleh Sitor Situmorang (lihat **Lampiran C**) dari sudut temanya dan hubungan sajak ini dengan peribadi penyair itu sendiri.
(25 markah)
4. Bagaimanakah tiap-tiap Angkatan itu muncul dalam Kesusasteraan Indonesia Moden? Bincangkan dengan memberi contoh-contoh.
(25 markah)
5. Sajak 'Krawang – Bekasi' oleh Chairil Anwar di hasilkan pada zaman Angkatan 45 dan sajak-sajak 'Tanah Air' oleh Abdul Wahid Situmeang dan 'Pidato Seorang Demonstran' oleh Mansur Samin (lihat **Lampiran D**) dihasil pada zaman Angkatan 66. Ketiga-tiga sajak ini dihasilkan oleh penyair-penyair yang berbeza zamannya tetapi sajak-sajak ini mempunyai kaitan yang rapat tentang tema dan maksud yang ingin disampaikan. Bincangkan dengan memperlihatkan kaitan-kaitan tersebut.
(25 markah)
6. Merujuk kepada sajak-sajak 'Jenazah' dan 'Pernyataan' oleh Mansur Samin dan 'Tirani' oleh Bur Rasuanto (lihat **Lampiran E**) huraikan tema, mesej dan jelaskan suasana sosio - politik yang tergambar pada karya-karya tersebut.
(25 markah)

- 000 O 000 -

...3/-

Muhammad Yamin

BAHASA, BANGSA

Selagi kecil berusia muda
Tidur si anak di pangkuan bonda
Ibu bernyanyi, lagu dan dendang
Memuji si anak banyaknya sedang;
Berbuai sayang malam dan siang
Buaiian tergantung di tanah moyang

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri
Besar budiman di tanah Melayu
Berduka suka, sertakan rayu;
Perasaan serikat menjadi padu,
Dalam bahasanya, permai merdu

Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;
Bernafas kita pemanjangkan nyawa,
Dalam bahasa sambungan jiwa
Di mana Sumatera, di situ bangsa
Di mana Perca, di situ bahasa

Andalasku sayang, jana-bejana
Sejakkan kecil muda teruna;
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah,
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.

...4/-

INDONESIA TUMPAH DARAHKU

Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung-gemunung bagus rupanya,
Dilingkari air mulia tampaknya
Tumpah darahku Indonesia namanya

Memandangkan alam demikian indahnya
Ditutupi langit dengan awamnya
Berbidaikan buih putih rupanya
Rindulah badan ingin dan rawan
Terkenangkan negeri dengan bangsanya
Berumahtangga selama-lamanya
Penuh peruntungan berbagai sejarahnya

Adalah zaman ketika dulu
Tinggi gerangan semarak bangsaku
Menggembirakan jantung serta kalbuku
Karang bangsaku semasa itu
Menempuh gelombang segala lautan
Menjajah pesisir seluruh daratan
Sejakkan utara sampai selatan.

Muhammad Yamin
1928

...5/-

KITA ADALAH PEMILIK SYAH REPUBLIK INI

Tidak ada lagi pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Bererti hancur

Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berachiran:
"Duli Tuanku"?

Tidak ada lagi pilihan lain. Kita haurs
Berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya merdeka
Kita yang tak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada lagi pilihan lain. kita harus
berjalan terus

Taufiq Ismail

...6/-

Lampiran B

PADAMU JUA

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela dimalam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara dibalik tirai

Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu – bukan giliranku
Mati hari – bukan kawanku...

...8/-

Lampiran B

Sajak-sajak Chairil Anwar

DI MESJID

Kuseru saja Dia
Sehingga datang juga

Kamipun bermuka-muka.

Seterusnya Ia bernyala-nyala dalam dada
Segala daya memadamkannya

Bersimpah peluh yang tak bisa diperkuda

Ini ruang
Gelanggang kami berperang

Binasa-membinasa
Satu menista lain gila.

29 Mei 1943

DOA

(Kepada Pemeluk Teguh)

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

...9/-

SI ANAK HILANG

Pada terik tengah hari
titik perahu timbul di danau
Ibu cemas ke pantai berlari
Menyambut anak lama ditunggu

Perahu titik menjadi nyata
Pandang berlinang air mata
Anak tiba dari rantau
Sebaik turun dipeluk ibu

Bapak duduk di pusat rumah
Seakan tak acuh menanti
Anak di sisi ibu gundah
-Laki-laki layak menahan hati-

Anak duduk disuruh bercerita
Ayam disembelih nasi dimasak
Seluruh desa bertanya-tanya
Sudah beristri sudah beranak?

Si anak hilang kini kembali
Tak seorang dikenalnya lagi
Berapa kali panen sudah
Apa saja telah terjadi?

Seluruh desa bertanya-tanya
Sudah beranak sudah berapa?
Si anak hilang berdiam saja
Ia lebih hendak bertanya

Selesai makan ketika senja
Ibu menghampiri ingin disapa
Anak memandang ibu bertanya
Ingin tahu dingin Eropa

Anak diam mengenang lupa
Dingin Eropa musim kotanya
Ibu diam berhenti berkata

...10/-

Tiada sesal hanya gembira

Malam tiba ibu tertidur
Bapa lama sudah berdengkur
Di pantai pasir berdesir gelombang
Tahu si anak tiada pulang

Sitor Situmorang

...11/-

KRAWANG – BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi
tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening dimalam sepi
jika dada rasa hampa dan jam dinding yang
berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
arti 4 – 5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang
berserakan

Ataukah djiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan

atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening dimalam sepi
jika dada rasa hampa dan jam dinding yang
berdetak

...12/-

Lampiran D

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus digaris batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi.

Chairil Anwar

...13/-

Lampiran D

TANAH AIR

Hendak kemana kita ini semua
bagai kelompok lembu piara
digiring seorang gembala
kerumah potong atau kelapangan
jangan kau tanya

Mati seorang perwira
setelah membunuh saudaranya
mayatnya dikubur dikalibata
apakah ia seorang pahlawan
atau cuma boneka mainan
tak usah kau ragukan

Beredar cerita tentang seorang bapak
memperkosa kemerdekaan anaknya
jangan kau percaya
karena pancaindramulah yang salah

Hanya satu kebenaran ada
ialah dusta dan puji bagi yang mulia
jadi bersimpuhlah dihadapannya:
Ya Paduka, akulah hambamu yang setia

dari : Pembebasan
Abdul Wahid Situmeang

...14/-

Lampiran D**PIDATO SEORANG DEMONSTRAN**

Mereka telah tembak teman kita
Ketika mendobrak sekretariat negara
sekarang jelas bagi saudara
sampaimana kebenaran hukum di Indonesia

Ketika kesukaran tambah menjadi
para menteri sibuk keluar negeri
tapi korupsi makin meraja
sebab percaya keadaan berubah
rakyat diam saja

Ketika produksi negara kosong
para pemimpin asyik ngomong
tapi harga-harga terus menanjak
sebab percaya diatasi dengan mupakat
rakyat masih diam saja

Dimasa gestok rakyat dibunuh
para menteri saling menuduh
kaum penjilat mulai beraksi
maka fitnah makin berjangkit
toh rakyat masih terus diam saja

Dimasa gestok rakyat dibunuh
para menteri saling menuduh
kaum penjilat mulai beraksi
maka fitnah makin berjangkit
toh rakyat masih terus diam saja

Mereka diupah oleh jerih orangtua kita
tapi tak tahu cara terima kasih, bahkan memfitnah:
Kita dituduh mendongkel wibawa kepala negara
apakah kita masih terus diam saja?

Dari : Perlawanan
Mansur Samin

...15/-

JENAZAH

Mataku terkapar ketengah pintu
dekat mimbar, sorot lampu
samping pilar dan aula yang tenang
ditengah terbaring jenazah
berpagar keranda bunga
dan panji-panji Maharaja

Malam makin tenang saja
dibenakku suara-suara : hingar sekretariat negara
brondong tembakan, sorak demonstiran
sejenak tenang, langkah riuh berderap
silangsiur dengan kapalterbang
gardu dan pagar-pagar besi gempar sekali
kegaduhan dan sepatuduri berlari

Kemudian mataku hinggap ke-jenazah
dekat kesamaran gerombol mahasiswa
terpacak bendera
diujung bangku tegak pekur para mahasiswi
dilengannyja pitahitam dan selampai
dari celah-tjelah mereka kulirik kertas putih
tertulis nama : Arief Rahman Hakim

Malam tambah jauh dan makin tua
tiba-tiba dibelakangku mencul mahasiswa
dengan ragu bertanyja : Bapak siapa?
Wartawan atau alatnegara?"
Dengan sigap ku jawab : "Saya penyair
yang turut ambil bagian
dalam demonstrasi tadi pagi"
Di jalan pulang ke timur
desah gerimis mulai turun
aku tunduk melangkah dan melangkah
lama baru sadar kemeja telah basah

Kutatap belakang djauhan tampak gedung-gedung salemba
nun aula Universitas Indonesia
tempat upacara duka
terbaring putra tanahair
menanti kupahat dalam puisi

Dari : Perlawanan
...16/-

Lampiran E

PERNYATAAN

Sebab terlalu lama meminta
tangan terkulai bagai dikoyak
sebab terlalu pasrah pada derita
kesetiaan makin diinjak

Demi amanat dan beban rakyat
kami nyatakan keseluruh dunia
telah bangkit ditanahair
sebuah aksi perlawanan
terhadap kepalsuan dan kebohongan
yang bersarang dalam kekuasaan
orang-orang pemimpin gadungan

Maka ini pagi
dengan resmi
kami mulai
aksi demonstrasi

Pernyataan ini
disahkan di Djakarta
kami
Mahasiswa Indonesia

Dari : Perlawanan
Mansur Samin

...17/-

Lampiran E

TIRANI

Tirani adalah kata
yang melahirkan banyak pengertian
yang tak berkata

tirani adalah pikiran
yang dipindahkan kedalam slogan
yang merantai pikiran

tirani adalah kebebasan
ditengah padang tandus tak bertepi
yang melumpuhkan kebebasan

tirani adalah kekuasaan
yang bertahta diatas segala penggelapan
yang menimbun kekuasaan.

Dari : Mereka Telah Bangkit

